

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri atas banyaknya suku bangsa yang ada disetiap daerahnya. Menurut Furnival (dalam Hefner, 2011, hlm.16), mengemukakan bahwa ‘masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah– pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya’. Kemajemukan ini bukan didasari atau terbentuk karena keberagaman etnis saja, melainkan terbentuk karena dari latar belakang sejarah, agama, kebudayaan, sistem kepercayaan yang dianut dan letak geografisnya. Meskipun keberagaman mereka berbeda, mereka mempunyai satu ruang lingkup yang sama, yakni sama- sama berada di negara Republik Indonesia.

Selain itu Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari banyak suku budaya, dari Sabang sampai Merauke yang keseluruhannya merupakan wilayah Indonesia, memiliki budaya yang khas pada masing-masing wilayah tersebut. Ratusan kebudayaan asli Indonesia tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak ada kesamaan satu sama lainnya. Hal yang paling mendasar yang mempengaruhi perbedaan kekhasan suatu kebudayaan adalah letak wilayah geografisnya. Kebudayaan yang masyarakatnya berada di wilayah pegunungan akan sangat berbeda dengan kebudayaan yang berkembang di daerah pesisir. Hal ini disebabkan oleh pengaruh letak geografis yang akan mempengaruhi pola pikir suatu masyarakat, dengan pola pikir yang telah terpengaruh dari letak dan keadaan geografis, membuat budaya- budaya dalam masyarakat akan tidak sama dengan yang lainnya.

Salah satu kelebihan yang dimiliki manusia dari makhluk lainnya yang ada di muka bumi adalah dikaruniai akal fikiran, dan mempunyai keindahan yang sudah diberikan oleh sang pencipta. Dalam diri manusia dan dalam kehidupannya, terdapat

batin dan rasa yang sudah dimiliki setiap individunya. Semua kemampuan yang dimiliki manusia seperti batin, rasa, dan akal pikiran kemudian dapat melahirkan yang namanya seni. Seni ini tidak mungkin akan terlepas dari yang namanya kebudayaan yang dimiliki oleh manusia.

Manusia tidak bisa hidup seorang diri, apabila kita ibaratkan manusia hidup seorang diri di suatu wilayah yang tidak ada penduduknya, bagaimana dia bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan bagaimana dia bisa mengembangkan dirinya. Sebagai makhluk hidup, manusia akan terus berusaha mencari dan mencukupi segala kebutuhan lahiriah dan keduniawiahnya, segala naluri yang ada di dalam manusia juga akan terus bergerak, mencari, mencoba, dan melewati tantangan yang berada di luar lingkungannya, proses inilah yang biasa kita sebut belajar. Dalam Heryana, dkk (2009, hlm. 1)

dalam belajar, pengalaman menjadi guru terbaiknya dalam menyikapi dan menghadapi masalah hidupnya, dengan belajar orang menjadi tahu, mengerti, dan paham. tanggapan manusia terhadap lingkungan inilah yang kemudian melahirkan kebudayaan. Manusia dalam mempertahankan sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya sangat erat dengan kebiasaan berpola (adat) yang melembaga yang pada gilirannya yang terangkum dalam sebutan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, sebab kebudayaan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Kebudayaan yang telah ada akan tetap berjalan meski kadang-kadang wujudnya dapat berubah. Kebudayaan bukan hanya kesenian dan benda-benda budaya, akan tetapi mencakup seluruh sendi kehidupan manusia untuk menciptakan sebuah tatanan yang diharapkan. Unsur-unsur yang mempengaruhi keberadaan budaya akan terus memberikan arah bagaimana wujud dari kebudayaan itu untuk masa yang akan datang, menurut Koentjaraningrat (1990, hlm. 180) “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia belajar”. Menurut Koentjaraningrat (1985, hlm. 2)

Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang

tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah Religi, organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, teknologi.

Keberagaman budaya ini di satu sisi merupakan modal yang sangat berharga bagi pembangunan kebudayaan bangsa. Akan tetapi, di sisi lain keberagaman budaya ini mengandung potensi disintegrasi, manakala tidak mencapai kesepahaman dan toleransi antar suku bangsa, antar budaya dengan agama. Terkadang terjadinya konflik diakibatkan ketidaktahuan terhadap maksud atau isi dari budaya lain. Pandangan primordialisme sering kali menimbulkan kesimpulan kasar yang lebih menonjolkan keegoan, memandang rendah kebudayaan lain tidak baik karena kebudayaan sendirilah yang paling baik. Rosyadi dkk. (2012, hlm. 2) “menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, yaitu terus berjalan dan menyebarkan paham baik langsung ataupun tidak langsung kepada masyarakat yang berbeda kebudayaan”. Dengan demikian tidak ada sebuah kebudayaan yang murni milik sekelompok masyarakat, tetapi kebudayaan adalah proses hasil penyatuan dan formulasi dari sekumpulan kepingan-kepingan budaya sehingga terciptalah sebuah produk yang dinamakan kebudayaan. Ditambah dengan adanya kebudayaan asing yang dapat mempengaruhi kebudayaan lokal, bisa saja kebudayaan lokal itu di tinggalkan dan beralih kepada kebudayaan asing. Zarkasih dkk. (1986, hlm. 2) “menyatakan kebudayaan suku bangsa terasing itu mengalami perubahan yang menyebabkan mereka harus kehilangan tradisi lama”.

Salah satu usaha untuk mengurangi dan mengatasi dampak negatif dari benturan itu adalah dengan cara menggali, melestarikan, mengkaji serta menanamkan kembali nilai luhur nusantara, diantaranya yang tertuang dalam makna simbolik upacara tradisional yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia. Masduki dkk. (1993, hlm. 2) menyatakan

fungsi upacara tradisional dapat dilihat secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal berfungsi sebagai pedoman dan pengendali perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan sosialnya, sedangkan vertikal berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan pencipta, antara manusia dan alam semesta sebagai sikap tunduk, takut, dan perasaan berdosa terhadap maha pencipta.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi tersebut menjadi dasar eksistensi masyarakat tradisional dalam mengatur kehidupannya yang menyangkut hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik dengan manusia dengan tuhan.

Masyarakat Sunda (Jawa Barat) terkenal dengan bermacam-macam kebudayaannya, dilihat dari segi bahasa, perilaku masyarakat Sunda, adat istiadat, seni, dan masih banyak lagi keanekaragaman budaya masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda terkenal dengan perilaku masyarakatnya yang ramah dan sopan. Masyarakat Sunda sangat mengutamakan perilaku yang sopan, ramah, serta selalu menggunakan tutur bahasa yang halus, dan ramah. Masyarakat Sunda menjunjung tinggi asas kekeluargaan, terlihat dari segi bermasyarakat yang damai, suka bergotong royong. Sunda (Jawa Barat) memiliki alam yang subur, sehingga masyarakat Sunda banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan Sunda sebenarnya termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis. "Kegemilangan" kebudayaan Sunda di masa lalu, khususnya semasa kerajaan Tarumanegara dan kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda yang ideal pun kemudian sering dikaitkan sebagai kebudayaan raja-raja Sunda atau tokoh yang diidentikkan dengan raja Sunda. Dalam kaitan ini, jadilah sosok Prabu Siliwangi dijadikan sebagai tokoh panutan dan kebanggaan urang Sunda karena dimitoskan sebagai raja Sunda yang berhasil, sekaligus mampu memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya.

Seiring dengan kemajuan zaman, tradisi dan kebudayaan daerah yang pada awalnya dipegang teguh, di pelihara dan dijaga keberadaannya oleh setiap suku, kini sudah hampir punah. Pada umumnya masyarakat merasa gengsi dan malu apabila masih mempertahankan dan menggunakan budaya lokal atau budaya daerah.

Kebanyakan masyarakat memilih untuk menampilkan dan menggunakan kesenian dan budaya modern daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri yang sesungguhnya justru budaya daerah atau budaya lokal yang sangat sesuai dengan kepribadian bangsanya. Mereka lebih memilih dan berpindah kepada budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa, bahkan masyarakat lebih merasa bangga terhadap budaya asing dari pada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Tanpa mereka sadari bahwa budaya daerah merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang mereka miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestarian dan keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan jati diri bangsa yang mencerminkan segala aspek kehidupan yang berada didalamnya. Menurut Simon Kemoni (Esten, 2001, hlm. 22)

‘globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai- nilai budaya. Globalisasi ini menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus semestinya di pecahkan termasuk permasalahan kebudayaan yakni kesenian atau upacara adat tradisional yang sudah semakin tersisihkan sebagai dampak dari adanya globalisasi ini’.

Sebagai dari konsekuensinya adalah terpinggirkannya budaya lokal. Adeng dkk (2011, hlm. 2) “kemajuan teknologi di tuding sebagai penyebab melunturnya nilai-nilai budaya dan sejarah”. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia bermata pencaharian petani tradisional baik bertani dalam pesawahan atau perkebunan. Tanah pesawahan menjadi komoditas yang paling utama dan sebagai bahan pokok yang utama bagi masyarakat Indonesia. Sistem mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal karena hampir semua kelompok masyarakat di dunia bermata pencaharian ini. Salah satu kebudayaan yang masih melekat dalam suatu masyarakat adalah upacara adat.

Masduki (2010, hlm. 378) “Upacara adalah suatu kegiatan pesta tradisional yang diturunkan menurut tata cara adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati suatu peristiwa”. Masih ada sebagian masyarakat yang

masih melangsungkan adat istiadat yang merupakan warisan leluhurnya seperti kegiatan upacara tradisional. Untuk menandai sesuatu maka orang memberi tanda yang mengandung ciri- ciri dari suatu itu, tanda ini biasanya disebut dengan *nama*. Upacara tradisional salah satu wujud kebudayaan dan berkaitan dengan berbagai nilai, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Arti penting itu tampak dalam suatu kenyataan dengan diperkenalkan upacara tradisional dengan nilai- nilai luhur budaya bangsa. Selain itu juga dapat mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya untuk memahami eksistensi atau keberadaan upacara tradisional sebagai satu keseluruhan. Saputra (2010, hlm. 4) “Untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan kekuatan gaib masyarakat mengadakan upacara ritual yang kemudian membentuk sebuah pola kehidupan mereka”. Dalam kehidupan masyarakat sunda khususnya, tampak bahwa perjalanan hidup manusia itu tidak terlepas dari adanya upacara ritual yang menyertainya misalnya kelahiran, pernikahan, kematian, maupun dalam masalah pertanian. Sejalan dengan hal tersebut, maka upacara tradisional yang berkaitan dengan pertanian di suatu daerah, sebagai salah satu warisan kehidupan masyarakat tani masa silam, perlu untuk kita teliti agar terjaga kelestariannya. Pelaksanaan upacara tradisional pada suatu masyarakat sangat penting untuk kita teliti, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya pada masyarakat kampung Pasirpeuti di Kabupaten Bandung Barat, yang hingga kini masih melaksanakan upacara tradisional yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, yakni upacara adat Rahengan.

Upacara Rahengan itu adalah suatu upacara adat yang dirayakan oleh seluruh warga Kampung Pasirpeuti dan diiringi oleh musik *tarawangsa*. Upacara adat ini diselenggarakan oleh masyarakat sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada Dewi Sri karena hasil bumi mereka telah dipanen., Dewi Sri merupakan sosok yang paling penting dalam berbagai upacara khususnya upacara adat Rahengan. Upacara adat Rahengan pada hajat bumi di Kampung Pasirpeuti diselenggarakan dalam satu tahun tergantung permintaan dan situasi, namun yang paling penting dalam rentang satu tahun itu, upacara Rahengan harus

diselenggarakan, biasanya bulan yang selalu dipentaskan pada bulan Maulud atau Muharam. Waktu terbaik menyelenggarakan upacara adat Rahengan adalah pada malam hari, dimulai dari sekitar pukul 21.00 WIB sampai dengan menjelang subuh. Dalam pelaksanaan upacara Rahengan terdapat beberapa tahap kegiatan, yaitu persiapan, pembuatan *raracik* atau sesajen, penataan atau penempatan sesajen, Ijab Qabul (mengesahkan) sesajen, dan pertunjukan seni *tarawangsa*. Dalam perkembangan upacara adat Rahengan ini tentunya mengalami perkembangan dari kurun waktu yang sangat lama, dari mulainya waktu acara sampai waktu pementasan upacara adat Rahengan ini. Dalam pelestariannya ini upacara adat terus di tampilkan dan di laksanakan bukan hanya lagi sebagai ucapan rasa syukur terhadap apa yang sudah mereka dapatkan dari hasil panen tetapi sebagai salah satu kepercayaan untuk meminta kesehatan. Dengan adanya kepercayaan tersebut merupakan tanggapan yang positif bagi masyarakat.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ketertarikan peneliti terhadap kebudayaan lokal khususnya yang ada di daerah Jawa Barat. Banyak sekali kebudayaan lokal yang ada di daerah Jawa Barat, mulai dari kesenian, adat tradisi suatu masyarakat, dan hal yang lainnya. Kebudayaan lokal itu memiliki makna simbolik yang sangat unik dan memiliki manfaat bagi para pendukungnya, dari keunikan itulah yang membuat peneliti mencintai terhadap kebudayaan lokal. Selain kecintaan terhadap kebudayaan lokal, alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah masih kurangnya penulisan yang mengangkat mengenai upacara adat Rahengan ini apalagi dari sisi sejarahnya. Karena kebanyakan dari upacara adat yang ada di Indonesia khususnya upacara adat Rahengan ini masih banyak yang menggunakan tradisi lisan dalam penyampaian informasi ini, sehingga di khawatirkan akan hilangnya identitas upacara ini. Selain itu dengan melakukan penelitian ini maka penulis berharap upacara adat Rahengan bisa dikenal oleh masyarakat luar kampung Pasirpeuti. Maka dari itu peneliti berharap karya ilmiah tertulis ini dapat menjadi sumber tertulis yang memuat informasi upacara adat Rahengan ini. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan membahas dan menulis dengan judul **“Perkembangan Upacara Adat Rahengan di Kampung**

## **Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2000- 2016 (Suatu Kajian Historis)”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu *“Bagaimana Perkembangan Upacara Adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat Dari Tahun 2000- 2016 (Suatu Kajian Historis)?”*.

Untuk lebih mempermudah penelitian tersebut dibatasi dalam bentuk pertanyaan- pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat?
3. Apakah ada perubahan upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat dari kurun waktu tahun 2000- 2016?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat?

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rian Ruliyana, 2017

**PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



1. Mendeskripsikan latar belakang upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui perubahan upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat dari kurun waktu tahun 2000- 2016.
4. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan upacara adat rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat.
5. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk menjaga upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat manfaat dalam penelitian ini, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian upacara adat Rahengan ini yang berada di Kampung Pasirpeuti dapat dikenal oleh masyarakat umum, sebagai salah satu potensi budaya lokal dan warisan peninggalan leluhur Kampung Pasirpeuti.
2. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam penulisan sejarah lokal, yang dapat dijadikan sebagai penulisan sejarah lokal lainnya.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak lain yang akan mengkaji lebih lanjut mengenai upacara adat Rahengan.
4. Penelitian upacara Rahengan ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi yang baik, baik masyarakat maupun pemerintah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal yang sudah ada.
5. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan untuk pengembangan materi mata pelajaran sejarah tepatnya di SMA kelas X.

#### **1. 5 Struktur Organisasi Skripsi**

Rian Ruliyana, 2017

*PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal sampai pada proses penulisannya. Hasil dari penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran. Adapun tujuan dan fungsi untuk memudahkan penulisan agar sistematis yaitu :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang didalamnya menguraikan mengenai penjelasan permasalahan yang diteliti dan mengapa permasalahan ini penting untuk diteliti sesuai judul yang di angkat mengenai “Perkembangan Upacara Adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat tahun 2000- 2016 (Suatu kajian Historis)”. Dalam bab ini dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini, sehingga penulisan ini tidak membahas kemana- mana, dalam pembahasan pada bab ini juga dijelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian perkembangan upacara adat Rahengan. Pada bab akhir ini dituliskan sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini.

Pada bab II, kajian pustaka bertujuan agar pembahasan yang akan diuraikan dalam skripsi ini tidak hanya bersifat naratif saja melainkan berhubungan dengan sebab akibat mengenai semua peristiwa yang berkaitan. Kajian pustaka menjelaskan pemaparan dari berbagai sumber dan literatur yang relevan dan sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji. Sumber- sumber tersebut digunakan oleh peneliti sebagai kerangka berpikir untuk mengkaji, membahas, dan menganalisis permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Upacara Adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2000- 2016 (Suatu kajian Historis)”. Sumber berupa buku yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah pemilihan kesesuaian antara pembahasan dan permasalahan yang akan dikaji secara analisis deskriptif dengan beberapa buku. Dalam kajian pustaka ini dibagi menjadi beberapa konsep, selain konsep- konsep, kajian pustaka ini dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upacara Rahengan, penelitian terdahulu yang digunakan yakni berbentuk buku, skripsi, dan jurnal.

Rian Ruliyana, 2017

**PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan mengenai metode atau cara- cara yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Mulai dari tahapan penelitian sampai dengan penelitian ini berakhir diurikan dengan terperinci. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara. Dalam teknik penulisannya disesuaikan dengan pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2016 dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Bab IV Perkembangan upacara adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat tahun 2000- 2016 (Suatu kajian Historis), pada dasarnya akan dituangkan semua hasil temuan dilapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data- data serta fakta yang telah ditemukan melalui sumber dilapangan. Tentu saja pembahasan dalam bab ini dibatasi dan disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal. Seperti mengetahui latar belakang lahirnya upacara adat ini, proses pelaksanaan upacara ini, perkembangan upacara adat ini, bagaimana tanggapan adanya upacara adat ini, dan upaya dalam pelestarian upacara adat ini.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian diatas. Pada bab ini bukan merupakan rangkuman dari penelitian, melainkan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.